



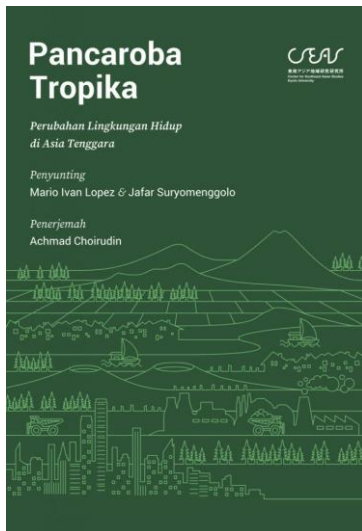
Menelusuri Patologi Musnahnya Ruang Hidup di Asia Tenggara

Moch. Rizky Pratama Putra

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya

Email: mochrizkypp@gmail.com

Book Review



Judul Buku	: Pancaroba Tropika: Perubahan Lingkungan Hidup di Asia Tenggara
Penulis	: Mario Ivan Lopez & Jafar Suryomenggolo (Penyunting), Achmad Choirudin (Penerjemah)
Jumlah halaman:	396
Tahun	: 2021
Penerbit	: INSISTPress

Asia Tenggara merupakan kawasan yang terletak di bagian tenggara benua Asia dan menjadi salah satu kawasan paling beragam di belahan bumi, baik dari sisi manusia maupun lingkungan hidupnya. Kawasan yang dihuni lebih dari 600 juta jiwa ini mencakup Indochina dan Semenanjung Malaya serta serta beberapa kepulauan di sekitarnya. Kawasan ini juga menyimpan keberagaman etnis, agama, dan budaya yang begitu kaya. Di sisi lain, kawasan ini juga memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang sangat kompleks yang tidak bisa ditemukan di kawasan-kawasan lain.

Relasi manusia dengan alam menjadi topik penting dalam pembahasan buku ini. Meminjam pernyataan Murray Bookchin dalam konsep ekologi sosial yang dikembangkannya “Dominasi manusia terhadap alam

berdasar pada dominasi yang nyata dari manusia terhadap sesama manusia”¹. Pernyataan Murray Bookchin mengejawantahkan relasi manusia dengan alam di bumi terutama di kawasan Asia Tenggara.

Eksplotasi berlebih dalam penggunaan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan energi guna mendorong pertumbuhan urban di kawasan Asia Tenggara menjadi salah satu persoalan utama dan pelik dalam tiga puluh tahun terakhir. Peralihan tatanan masyarakat Asia Tenggara dari tatanan sosio-ekologis agraris ke tatanan yang sangat terurbanisasi, menjadikan alam atau lingkungan hidup menerima beban berat untuk menunjang peralihan tersebut.

Secara garis besar, anatomi bunga rampai ini dibagi ke dalam tiga bidang kajian dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Bidang pertama sirkulasi geosfer, kajian ini menyangkut peredaran geosfer, ekosistem, dan sistem agroenergi—produksi pertanian untuk menghasilkan energi—yang begitu beragam di Asia Tenggara. Dalam bagian ini kita akan disuguhkan dengan dua studi kasus, pertama terkait biosfer dan geosfer di kawasan tropis Asia Tenggara yang berkontribusi untuk pembangunan berkelanjutan. Kedua, memusatkan perhatian pada perburuan bio energi di kawasan Mekong.

Kemudian dalam bidang kedua sumber daya lingkungan dan arti penting ekonominya, kita akan disajikan fokus kajian terhadap sumberdaya ekologis Asia Tenggara, terutama terkait revitalisasi kehutanan dan pergeseran ekonomi sebagai akibat perubahan alih fungsi penggunaan lahan. Secara rinci bagian ini akan memuat lima studi kasus terkait isu-isu yang sangat mendesak seperti sertifikasi karbon dan reboisasi, hingga interaksi manusia dengan alam.

Bidang ketiga politik energi dan pemanfaatan sumberdaya alam, kajian akan berfokus pada isu-isu politik energi dan pemanfaatan sumberdaya. Dalam bagian ini kita akan disajikan dua studi kasus, pertama akan memfokuskan kajian pada bangkitnya pertanian organik dalam konteks pembangunan ekonomi. Kedua, kajian yang menelaah kebijakan pemerintah terkait perladangan bergilir atau berpindah serta penghidupan subsisten.

Asia Tenggara dalam pendahuluan di buku ini telah dicirikan dengan sistem sosio-ekologis yang begitu kompleks, mulai dari manusia hingga alam lingkungannya. Dibutuhkan pemahaman yang baik untuk menelaah kompleksitas yang terjadi di dalam sistem yang berlapis di Asia Tenggara. Ditambah juga kemampuan pengamatan, penilaian, dan kritik atas nalar-nalar yang bermain di dalamnya.

Kono *et al.* (Bab 2), studi kasus pertama menelaah perilaku manusia dalam pertanian dan penggunaan air di daratan Asia Tenggara. Bab ini menunjukkan sebuah pendekatan berlapis yang juga digunakan, dengan skala-

¹ Murray Bookchin, *The Ecology of Freedom; The Emergence and Dissolution of Hierarchy* (Palo Alto: Chesire Books, 1995), 1.

waktu dan jenis-jenis pemeliharaan berbeda sesuai dengan kondisi spesifik geosfer dan biosfer setempat.

Bab ini menaruh fokus mereka terhadap pentingnya pengetahuan berbasis pengalaman agar dikolaborasikan dengan pengetahuan ilmiah yang berguna dalam menghadapi kompleksitas dan keragaman ekosistem tropis, selain juga sebagai cara untuk memahami keterkaitan yang erat antara struktur sosial dan praktek-praktek yang lahir darinya yang lahir darinya sebagai respons terhadap kekhasan suatu lingkungan. Dengan kata lain, perpaduan antara pengetahuan berbasis pengalaman dengan pengetahuan ilmiah digunakan sebagai cara untuk menelaah degradasi bentang alam terutama di Asia Tenggara.

Revolusi industri yang berlangsung pada periode 1750-1850 telah membuat perubahan secara besar-besaran dalam bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi yang berdampak secara mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di seluruh dunia secara umum dan di Asia Tenggara secara khusus. Dampak tersebut telah mengorganisasikan dan menciptakan sebuah rezim teknologi yang baru dan telah menata ulang kehidupan sosial kecepatan yang belum pernah terjadi di masa-masa sebelumnya.

Sebagai gambaran sederhana, pembangunan yang berlangsung pada abad XX telah menghasilkan kapasitas produksi raksasa yang menopang gaya hidup yang berlimpah. Dari proses aktivitas akumulasi tersebut kemudian menghasilkan sebuah respons negatif yang mengubah biosfer dan geosfer. Masyarakat Barat dengan teknologi dan ilmu pengetahuan mereka yang seirama dengan produksi yang berorientasi terhadap pertumbuhan ekonomi kapitalis semakin meluas ke seluruh dunia. Sedangkan di Asia Tenggara, teknologi itu hadir beserta seperangkat praktek, kebijakan, wacana dan konsekuensi politis.

Bab ini menyiratkan sebuah pertanyaan terkait diskursus modernitas karena telah memainkan peran begitu besar di Asia Tenggara; bab ini juga berusaha memberikan fokus pada kebutuhan untuk memikirkan alternatif corak produksi ekonomi yang sesuai dengan kondisi kawasan ini.

Shaw *et al.* (Bab 3) meneliti ruang kebijakan yang dibutuhkan dalam membangun fondasi bagi pertanian berkelanjutan sembari menggerakkan transformasi sosial di kawasan Mekong. Pembahasan bab ini yang berdasarkan penelitian lapangan, menekankan pentingnya pergeseran paradigma di dalam neksus—kesalingbergantungan antara dua unsur berbeda—pangan-energi-air menuju tata kelola kebijakan yang lebih terpadu.

Penggunaan bioenergi bisa saja mendorong ketahanan energi, kemudian merevitalisasi ekonomi, dan mengurangi emisi gas rumah kaca jika dilaksanakan pada level komunitas lokal yang mempunyai bidang kecil. Sedangkan, jika ingin memenuhi kebutuhan pangan dan energi di Mekong

pada abad XXI, khususnya di Asia Tenggara, akan menggeser pendekatan paradigma pembangunan yang sudah berlangsung guna mengembangkan tata kelola sumber daya alam dan praktek pertanian yang ramah iklim.

Bukti menunjukkan bahwa model kebijakan yang mengacu kepada paradigma pembangunan yang dipandu perdagangan di tingkat kawasan—suatu model yang tidak berkelanjutan—akan sulit mencapai sinergi. Model kebijakan ini lebih menekankan kepada pemisahan kesejahteraan rakyat, kemajuan masyarakat, dan keberlanjutan sebuah ekosistem dari aktivitas pemanfaatan sumber daya di Mekong.

Peneliti dalam bab ini memberikan fokus terhadap strategi pembangunan alternatif dalam rangka membangun sinergi antara inisiatif-inisiatif kecil dan berkelanjutan seputar agroenergi.

Tran dan Tomatsu (Bab 4) membahas Produksi Bersih Ekosistem—*Net Ecosystem Production*—di hutan tropis berdaun lebar Cagar Alam Copia, Vietnam barat-laut, juga pentingnya sertifikat karbon untuk mendukung masyarakat sekitar. Selama beberapa tahun ke belakang, para ahli ekologi telah memusatkan perhatian untuk mengalkulasi NEP sebagai sarana untuk memahami seberapa besar peranan hutan dalam mengatasi peningkatan konsentrasi CO₂ di atmosfer.

Penelitian dalam bab ini menekankan bahwa pentingnya sertifikat karbon agar pelindung hutan—masyarakat lokal atau masyarakat adat—bisa menaikkan posisi tawar mereka guna meningkatkan pendapatan sekaligus melindungi hutan dengan cara yang *sustainable*. Tidak kalah pentingnya juga selain sertifikat karbon, bab ini juga mengajukan pembahasan terkait harga karbon dan menunjukkan bagaimana harga itu seharusnya secara lokal ditemukan berdasarkan status ekonomi dan alamiahnya—melibatkan masyarakat lokal dalam kesepakatan penentuan sertifikat karbon.

Naverre et al. (Bab 5) memberikan sajian studi kasus yang berfokus pada peran informasi seputar kondisi tanah (*soil*) dalam menopang analisis terhadap skema-skema reboisasi di Filipina. Bab ini memerinci tentang degradasi dan deforestasi serta lenyapnya tutupan hutan setiap tahunnya di Filipina. Selama dua dasawarsa terakhir, pemerintah Filipina telah mengerahkan sumber daya melimpah untuk pemulihan dan reboisasi permukaan hutan yang rusak.

Berbagai proyek reboisasi besar-besaran telah dilakukan untuk mengembalikan permukaan hutan kembali hijau dan subur, namun selalu jauh dari keberhasilan mengembalikan seperti sedia kala. Faktor utama yang menjadi poin utama kegagalan ini dari dulu hingga kini adalah tidak dipahaminya alam dan karakteristik tanahnya, terutama evaluasi tapak, juga ketidakcocokan jenis tanaman dan tapaknya. Bab ini menyatakan bahwa penggunaan sumber daya hutan secara rasional seharusnya didasarkan pengetahuan yang presisi tentang karakter sebuah tanah.

Peneliti dalam bab ini menawarkan sebuah analisis yang mendetail atas berbagai faktor-faktor tanah yang membatasi keberhasilan-keberhasilan proyek-proyek reboisasi hutan tersebut. Upaya para peneliti dalam menyajikan penelitian kekinian serta program-program pembangunan untuk mereboisasi hutan yang gundul, khususnya Program Penghijauan Nasional (PPN), serta program terhadap pemisahan karbon dari tanah.

Gunawan (Bab 6) menjelaskan studi kasus tentang Riau dan Kalimantan Barat, menawarkan suatu model upaya dalam pemulihan lahan gambut yang rusak pada level masyarakat lokal. Ekosistem hutan rawa gambut telah diakui sebagai penopang layanan lingkungan yang sangat penting baik secara lokal, nasional, maupun dalam skala global. Namun, ketika luasan lahan hutan rawa gambut semakin menyempit dan terbatas, tekanan agar menggunakan ekosistem gambut untuk budidaya pertanian pun semakin meningkat.

Berbagai bentuk kerusakan kualitas lingkungan hidup yang dilakukan oleh korporasi dalam tiga dasawarsa terakhir disebabkan oleh alih fungsi lahan dan penggunaan lahan dalam skala besar yang khususnya melibatkan pembakaran hutan untuk membersihkan lahan dan pembangunan saluran air.

Bab ini menyatakan bahwa biaya oportunistik melebihi harga-pasar karbon, sekalipun pasar karbon belum tersedia, khususnya untuk konservasi yang dibutuhkan oleh hutan rawa gambut. Peneliti dalam hal ini menjelaskan bagaimana mendesaknya suatu strategi pembangunan untuk menentukan sebuah alternatif kompensasi yang layak bagi pemilik lahan, yang lebih baik dari tawaran pasar karbon, dan memberikan cetak biru bagi pemulihan yang bisa menguntungkan masyarakat sekaligus lahan gambut yang menjadi tumpuan hidup mereka.

Iwasa (Bab 7) berfokus pada industri kelapa sawit di Malaysia. Pertama, bab ini memberikan telaah dan mengkontekstualisasikan struktur industri sawit sebagai serangkaian keterkaitan produksi pertanian industrial yang membentang di Malaysia dan di luarnya sebagai bagian dalam rantai komoditas lintas-negara. Kedua, bab ini memberikan fokusnya terhadap transnasionalisasi kapital agrobisnis serta dampaknya yang berbahaya dalam jangka pendek maupun panjang yang akan sangat berat bagi pola investasi dan rute pembangunan industri sawit di Malaysia.

Bab ini juga secara gamblang juga memaparkan perlombaan Malaysia dan Indonesia yang telah mengarah menjadi ekspansi agrobisnis transnasional. Semua ini kemudian akan menyebabkan semakin parahnya disrupsi lingkungan dan pencaplokan lahan secara besar-besaran oleh Malaysia di Indonesia serta di Afrika Barat sebagai bentuk respons terhadap permintaan minyak sawit yang terus naik di pasar kawasan lain.

Panuwan Chanatawannakul (Bab 8) seorang ahli apologi—ilmu tentang serangga yang memfokuskan kepada lebah madu—Thailand,

menjinakan lebah madu (Apiss) sebagai pusat dalam penelitiannya untuk menjelaskan rentetan sejarah pemeliharaan lebah, prakteknya, serta pengenalannya di kawasan ini pada abad XX. Bab ini menawarkan sebuah cara pandang umum terkait dampak dari perubahan lingkungan hidup serta pola aktivitas manusia yang berdampak terhadap populasi lebah madu di Asia Tenggara.

Kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati di mana peran lebah menjadi salah satu polinator (penyerbuk) utama dalam proses penyerbukan. Lebah telah dikenal lama karena peran pentingnya atas keanekaragaman tumbuhan di hutan dan tanaman budidaya pertanian untuk kebutuhan pangan manusia. Di Asia Tenggara, pengetahuan yang bercorak tradisional dan praktek pemeliharaan untuk memanen madunya telah melekat sejak lama di dalam kebudayaan lokal.

Aktivitas manusia, terutama penetrasi kapital seperti alih fungsi lahan, pembabatan hutan, merebaknya penyakit baru dan perubahan iklim mengisyaratkan bahwa serangga terutama spesies lebah tengah berjuang untuk menyesuaikan diri dan mempertahankan hidup spesies mereka di kawasan ini.

Bao Meohong (Bab 9) memberikan telaahnya terhadap pertumbuhan pertanian organik dan pengembangannya di Filipina akhir-akhir ini. Era 1980-an menjadi titik tolak penting dalam kegiatan ekonomi yang merusak dengan dampak-dampak buruk terhadap lingkungan Filipina yang membuat beberapa pihak menyerukan gagalnya “revolusi hijau”. Dari polemik yang berlangsung tersebut kemudian memantik Filipina untuk terus bergerak menuju pertanian organik dengan memadukan antara pertanian internasional dengan pertanian tradisional yang mereka miliki selama ini.

Bentuk dari perpaduan tersebut kemudian tertuang dalam Undang-Undang Pertanian Organik tahun 2010 menempatkan paradigma baru terkait pertanian sebagai agenda nasional yang berusaha diterapkan oleh organisasi-organisasi non pemerintah dan lembaga-lembaga pemerintahan.

Poin penting dalam bab ini adalah bagaimana pertanian organik bisa menjadi alternatif terhadap pertanian dengan input tinggi, namun untuk menjadikannya sebagai *role model* akan sangat berat karena akan berhadapan langsung dengan relasi-relasi sosial-ekonomi dalam kerangka sistem politik Filipina yang sangat kompleks.

Kiguchi (Bab 10) memberikan fokusnya kepada penghidupan masyarakat lokal pasca pembangunan bendungan di sepanjang anak sungai Mekong. Pada bab ini menjelaskan bagaimana masyarakat harus menanggung beban buruk secara mandiri akibat pembangunan bendungan Pak Mun di Thailand timur-laut. Dampak buruk tersebut menghantam kehidupan para nelayan dan melenyapkan pengetahuan lokal.

Bab ini menunjukkan bagaimana respons masyarakat terhadap perubahan sosio-lingkungan yang berkali-kali harus berhadapan dengan bendungan di kawasan ini, juga menyediakan sebuah poin-poin kritis bagi proyek-proyek pembangunan bendungan yang tengah mengubah bentuk dari “bentang perairan” Asia Tenggara.

Kiguchi juga menaruh perhatian penting terhadap pengetahuan lokal yang tidak hanya dianggap remeh, tetapi juga diasingkan oleh gagasan pembangunan. Proses pengasingan tersebut kemudian mengejawantahkan bahwa lintasan energi yang ditempuh ternyata membawa dampak besar terhadap masyarakat dan ekosistem lokal.

Nyein *et al.* (Bab 11) menawarkan perspektif yang detail terkait peladang bergilir di Laos Utara, serta mengajukan evaluasi atas dampak-dampak yang bisa timbul dari program Alokasi Tanah dan Hutan—*Land and Forest Allocation (LFA)*—yang telah diinisiasi di Laos pada 1990-an dalam rangka memberikan stabilitas terhadap praktik-praktik perladangan bergilir.

Laos sebagaimana negara-negara Asia Tenggara lainnya telah menjadi saksi bahwa pertanian mereka yang lebih tradisional telah tergusur oleh pertanian yang berorientasi ekonomi. Bab ini memberikan fokus kajian terhadap keterlibatan masyarakat lokal dalam rencana pemerintah yang akan membawa dampak langsung kepada mereka, khususnya apa yang terjadi pada Laos ketika pemerintahan mereka aktif mendukung mekanisme yang diakui dan berisi sanksi secara internasional berupa REDD+ guna meningkatkan cadangan hutan.

REDD+ sendiri adalah—*Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation, role of conservation, sustainable management of forest and enhancement of forest carbon stocks in developing countries*—sebuah upaya terhadap pengurangan emisi dari deforestasi atau penebangan hutan dan degradasi hutan, peran konservasi, pengelolaan hutan lestari dan peningkatan stok karbon hutan dengan menggunakan pendekatan nasional dan diimplementasikan di subnasional.²

Bab ini berusaha untuk memberikan pemahaman mendalam terkait kondisi sosio-ekonomi rakyat yang kerja dan menggantungkan hidupnya pada perladangan bergilir untuk bertahan hidup dan mendapatkan pendapatan tunai, dan juga bagaimana hal itu bisa dipadukan dengan tingkat lokal dan kawasan.

Para peneliti dalam bunga rampai ini mendorong perhatian khusus terutama dukungan terhadap komunitas lokal yang terlibat dalam subsistensi atau bergantung pada daya dukung ekosistem (Bab 11). Kemudian keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan gambut di masa depan

² Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. “REDD+,” Knowledge Center Perubahan Iklim, diakses 6 September 2021. <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/aksi/redd>.

(Bab 6) atau ekosistem hutan (Bab 4 dan 5). Serta mendorong upaya dalam menemukan cara-cara untuk menghargai kearifan lokal yang melekat pada jalur-jalu pembangunan pertanian yang cocok di kawasan yang memiliki iklim tropis (Bab 2). Mereka juga bersepakat mendorong para pembuat kebijakan, para aktivis, organisasi, dan rakyat beserta komunitasnya harus didasarkan pada perspektif empiris yang lahir dari kenyataan sosio-ekologis Asia Tenggara yang beragam.

Namun, buku ini hanyalah sebuah pengantar untuk diskursus yang lebih dalam terkait upaya untuk melakukan perbaikan kondisi sosio-ekologis yang telah rusak dan hancur. Seperti misalnya buku ini tidak menawarkan alternatif lain selain dorongan kepada *stakeholder* untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan alam yang saling berkaitan. Padahal paradigma pembangunan yang dikupas tuntas dalam beberapa studi kasus dalam bunga rampai ini mensyaratkan keterlibatan negara yang cenderung destruktif dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan pembangunan mereka.

Perlu ada kajian lebih mendalam lagi terkait komunitas lokal yang bisa hidup tanpa negara yang bisa dijadikan sebuah alternatif tandingan bahwa negara adalah salah satu sumber masalah atas kerusakan dan kehancuran daya dukung sosio-ekologis di Kawasan Asia Tenggara. Menyitir Bookchin, jika tidak membongkar akar masalah yaitu dominasi dan hirarki dalam masyarakat tersebut dan meletakkannya dalam kerangka berpikir kritis, maka kita hanya akan terjebak dalam lingkaran kausalitas yang melanggengkan dominasi manusia terhadap manusia dan dominasi manusia terhadap alam.

Daftar Rujukan

Bookchin, Murray. *The Ecology of Freedom; The Emergence and Dissolution of Hierarchy*. Palo Alto: Chesire Books, 1995.

Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. "REDD+." Knowledge Center Perubahan Iklim, diakses 6 September 2021. <http://ditjenpppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/aksi/redd>.